

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas utama kacang-kacangan yang menjadi sumber protein nabati yang digemari masyarakat Indonesia (Sari 2014). Permintaan kedelai di Indonesia terus menunjukkan peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Besarnya permintaan kedelai belum diimbangi dengan produksi kedelai di dalam negeri. Hal ini menyebabkan sebagian besar kedelai di Indonesia harus diimpor dari luar negeri.

Berdasarkan data BPS tahun 2018, tercatat produktivitas dan produksi kedelai di Indonesia mengalami kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan komoditas kedelai. Kesenjangan dalam pemenuhan komoditas dapat dilihat berdasarkan data konsumsi dan produksi yang semakin meningkat, ini terjadi karena luas lahan yang semakin tinggi. Penurunan produktivitas kedelai sebesar 4,62%, peningkatan produksi sebesar 82,39%, serta peningkatan luas panen sebesar 91,22% berdasarkan data tahun 2018 terhadap tahun 2013. Pada permasalahan ini upaya peningkatan oleh pemerintah harus tetap dilakukan. Namun dengan ini tidak dengan cara perluasan lahan (ekstensifikasi).

Produksi kedelai di dalam negeri selama tiga dasawarsa terakhir belum mampu memenuhi kebutuhan. Ketidakmampuan produksi memenuhi kebutuhan dalam negeri telah menyebabkan impor kedelai terus meningkat. Dari data BPS bahwa impor kedelai mencapai angka 2.585.809,1 ton di tahun 2018. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, dan industri pangan berbahan baku kedelai berkembang pesat maka komoditas kedelai perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan di dalam negeri. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui strategi peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, peningkatan efisiensi produksi, peningkatan kualitas produk, perbaikan akses pasar, perbaikan sistem permodalan, dan pengembangan infrastruktur.

Benih bermutu mempunyai pengertian bahwa varietasnya benar dan murni, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik sesuai dengan standar mutu pada kelasnya (Widajati et al. 2013a). Penggunaan benih bermutu dapat memaksimalkan potensi varietas sehingga kebutuhan akan komoditi dapat terpenuhi dan harga jual komoditi dapat stabil karena kebutuhan benih terpenuhi baik secara tepat waktu dan tepat jumlah. Benih bermutu atau benih bina merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya tanaman pangan. Mengingat pentingnya arti benih maka diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi, memperbaiki mutu, memperbaiki distribusi, meningkatkan pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bina. Salah satu upaya dalam menjamin ketersediaan benih bina tanaman pangan adalah melalui kegiatan pengujian mutu benih.

Pengujian rutin mutu benih adalah pengujian benih yang rutin dilakukan terhadap contoh kerja yang akan diuji. Pengujian khusus mutu benih adalah pengujian mutu benih yang lebih spesifik, dilakukan bila terdapat permintaan pengujian oleh pengirim benih. Salah satu upaya yang mampu meningkatkan



mutu benih yaitu dengan melakukan pengujian benih yang dilakukan di UPT PSBTPH.

UPT PSBTPH merupakan institusi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan dan sertifikasi benih bermutu bersertifikat dan berlabel yang diproduksi oleh penangkar atau produsen benih. Pengujian mutu benih akan dilaksanakan di UPT PSBTPH Provinsi Jawa Timur. UPT PSBTPH melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Tanaman Pangan pada aspek pembinaan mutu benih dalam rangka peningkatan produksi pertanian. Dengan demikian fungsi UPT PSBTPH adalah sebagai satu-satunya instansi pemerintah yang diberi wewenang untuk melaksanakan tugas pengawasan dan sertifikasi benih.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja yang sesuai dengan Program Studi Teknologi Industri Benih. Tujuan khusus dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk mempelajari metode pengujian mutu benih kedelai (*Glycine max* L.) di UPT PSBTPH Provinsi Jawa Timur Satgas Wilayah II Madiun.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi Tanaman Kedelai

Tanaman kedelai yang dibudidayakan (*Glycine max* L.) di Indonesia memiliki karakteristik antara lain merupakan tanaman semusim, tanaman tegak dengan tinggi antara 40 cm-90 cm, bercabang, memiliki daun tunggal dan daun bertiga, bulu pada daun dan polong tidak terlalu padat dan umur tanaman antara 72-90 hari. Kedelai hasil introduksi umumnya tidak memiliki percabangan atau sangat sedikit dan sebagian bertrikoma padat baik pada daun maupun polong. Menurut Pitojo, secara morfologis, bagian-bagian bunga, buah, dan biji kedelai dapat dideskripsikan sebagai berikut : *pertama* bunga (flos), akan muncul pada ketiak daun, tumbuh berkelompok pada ruas-ruas batang, berwarna putih dan ungu, memiliki kelamin jantan dan betina. Mulai berbunga pada umur tanaman antara 30-50 hari setelah tanam. Penyerbukan terjadi pada saat mahkota bunga masih menutup, sehingga kemungkinan terjadinya persilangan alami sangat kecil. Bunga akan rontok kurang lebih 60% sebelum membentuk polong. *Kedua* buah (fructus) berupa polong, bertrikoma berwarna kuning kecoklatan atau abu-abu. Tiap tanaman menghasilkan 100-250 polong, pada tanaman yang rapat hanya selama proses pematangan menjadi kehitaman, keputihan atau kecoklatan saat polong tua. Bila polong telah kering mudah pecah mengeluarkan biji. Polong (legume) dibentuk dari satu daun buah, memiliki satu ruangan atau lebih dipisahkan oleh sekat-sekat semu. Bila polong tua dan matang, akan pecah menurut kampuhnya yaitu kampuh perut dan kampuh punggung, atau terpisah sepanjang sekat-sekat semunya. *Ketiga* biji (semen) terletak didalam polong,